



HUBUNGAN STRES DENGAN TIMBULNYA STOMATITIS AFTOSA REKUREN (SAR) PADA MAHASISWA KEDOKTERAN GIGI

Andy Fairuz Zuraida Eva¹, Yusrini Selviani², Andi Tenri Biba Mallobasang³,
Sari Aldilawati⁴, Andini Dyvani Pratiwi^{5*}

^{1,2,3,4,5}Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Muslim Indonesia

*Penulis Korespondensi: andinidivani35@gmail.com

Abstrak	Info Artikel
<i>Stomatitis aftosa rekuren salah satu penyakit mulut yang sering terjadi dengan karakteristik ulkus berulang terbatas pada mukosa mulut tanpa gangguan sistemik lainnya pada pasien. Penyebabnya belum diketahui secara pasti, namun stres salah satu faktor yang berperan tidak langsung terhadap terjadinya stomatitis aftosa rekuren terutama pada perempuan karena cenderung memiliki tingkat kecemasan yang tinggi. Tujuan penelitian: Mengetahui hubungan stres dengan timbulnya stomatitis aftosa rekuren pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi UMI. Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional menggunakan instrumen kuesioner Perceived stress scale (PSS). Sampel dalam penelitian ini sebanyak 33 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Purposive Sampling. Pengelolaan data dilakukan menggunakan aplikasi SPSS versi 26 dengan analisis data menggunakan uji chi- Square test. Hasil Penelitian: Hasil penelitian menyatakan sebagian besar mahasiswa mengalami stres sedang yakni sebanyak 72,7% (24 mahasiswa) dan 84,8% (28 mahasiswa) mengalami stomatitis aftosa rekuren. Uji chi-square menunjukkan ada hubungan stres dengan stomatitis aftosa rekuren dengan p value 0,002 lebih kecil daripada 0,05. Sehingga terdapat hubungan stres dengan timbulnya stomatitis aftosa rekuren pada mahasiswa Kedokteran Gigi.</i>	Diajukan : 14-08-2025 Diterima : 25-09-2025 Diterbitkan : 07-10-2025
Abstract <i>Recurrent aphthous stomatitis is an oral disease that often occurs with the characteristics of recurrent ulcers limited to the oral mucosa without other systemic disorders in the patient. The cause is not yet known for certain, but stress is one of the factors that plays an indirect role in the occurrence of recurrent aphthous stomatitis, especially in women because they tend to have high levels of anxiety. Research Objective: To determine the relationship between stress and the emergence of recurrent aphthous stomatitis in students at the UMI Faculty of Dentistry. Method: Quantitative research with a cross sectional research design using the Perceived Stress Scale (PSS) questionnaire instrument. The sample in this study consisted of 33 respondents. The sampling technique uses Purposive Sampling technique. Data management was carried out using the SPSS version 26 application with data analysis using the chi-Square test. Research Results: The research results stated that the majority of students experienced moderate stress, namely 72.7% (24 students) and 84.8% (28 students) experienced recurrent aphthous stomatitis. The chi-square test shows that there is a relationship between stress and recurrent aphthous stomatitis with a p value of 0.002, smaller than 0.05. Conclusion: There is a relationship between stress and the occurrence of recurrent aphthous stomatitis in dental students.</i>	Kata kunci: Stres; stomatitis aftosa rekuren; mahasiswa Keywords: Stress; recurrent aphthous stomatitis; students

Cara mensitasi artikel:

Eva, A.F.Z., Selviani, Y., Mallobassang, A.T.B., Aldilawati, S., & Pratiwi, A.D. (2025). Hubungan Stres dengan Timbulnya Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR) Pada Mahasiswa Kedokteran Gigi. *IJOH: Indonesian Journal of Public Health*, 3(4), hal 940-946
<https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH>

PENDAHULUAN

Stomatitis aftosa rekuren atau lebih dikenal dengan “sariawan” merupakan salah satu penyakit pada mukosa mulut yang paling sering terjadi dan sering berulang. Stomatitis aftosa rekuren merupakan salah satu kasus yang sering dijumpai oleh dokter gigi diseluruh dunia sehingga banyak diteliti. Menurut hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi nasional penyakit gigi dan mulut di Indonesia yaitu sebesar 57,6%. Penyakit gigi dan mulut yang sering dialami masyarakat Indonesia salah satunya yaitu stomatitis aftosa rekuren dengan prevalensi nasional yaitu sebesar 8,0% dan prevalensi rata-rata mencapai 20%- 25%. Prevalensi stomatitis aftosa rekuren pada populasi di dunia bervariasi antara 5%-66%. Penelitian menyebutkan bahwa prevalensi stomatitis aftosa rekuren paling tinggi pada usia 20-29 tahun, yaitu sebesar 36,28%. Stomatitis aftosa rekuren lebih sering terjadi pada perempuan dibandingkan laki-laki. Prevalensi stomatitis aftosa rekuren pada beberapa negara diantaranya adalah Amerika Serikat sebesar 60%, Swedia 2%, Spanyol 1,9% dan di Malaysia 0,5%.

Stomatitis aftosa rekuren diklasifikasikan menjadi tiga tipe yaitu tipe minor, tipe mayor, dan tipe herpetiformis. Tipe minor ditandai dengan ulser dangkal berdiameter kurang dari 1 cm dan biasa sembuh dalam waktu 7-14 hari. Tipe mayor memberikan gambaran ulserasi berukuran lebih dari 1 cm dengan penyembuhan perlahan selama beberapa minggu atau bahkan berbulan-bulan. Tipe herpetiformis merupakan lesi kecil yang multipel berukuran kurang dari 4 mm dan biasa sembuh 7- 14 hari.

Stomatitis aftosa rekuren merupakan penyakit yang relatif ringan karena tidak bersifat membahayakan jiwa dan tidak menular, namun bagi sebagian orang stomatitis aftosa rekuren dapat menimbulkan rasa tidak nyaman karena fungsi pengunyahan, fungsi penelanan, dan fungsi berbicaranya terganggu. Etiologi stomatitis aftosa rekuren belum diketahui secara pasti hingga sekarang, namun terdapat beberapa faktor-faktor pemicu yang dapat dikaitkan dengan timbulnya stomatitis aftosa rekuren secara berulang. Faktor tersebut yaitu faktor sistemik dan faktor lokal. Faktor sistemik umumnya dipengaruhi oleh faktor genetik, stres, gangguan hormonal, alergi dan gangguan sistemik. Rodriguez dan Raissouni menemukan prevalensi faktor-faktor pemicu yang dapat dihubungkan dengan stomatitis aftosa rekuren seperti riwayat genetik, gangguan hormonal, alergi dan karena gangguan pencernaan. Selama beberapa dekade ini, studi terhadap penyebab stomatitis aftosa rekuren masih terus dilakukan untuk mengetahui etiologi pasti dari stomatitis aftosa rekuren.

Abdullah dalam Kusumastuti mengemukakan bahwa stres adalah faktor etiologi stomatitis aftosa rekuren yang paling tinggi dibandingkan faktor lainnya, yaitu sebesar 43,3%. Penelitian oleh Gallo dkk. tahun 2009 juga menunjukkan adanya hubungan langsung antara stres dan timbulnya stomatitis aftosa rekuren. Stres merupakan salah satu faktor yang berperan secara tidak langsung terhadap terjadinya stomatitis aftosa rekuren. Stres psikologis atau kondisi psikosomatik mendorong terjadinya perubahan imunologis. Saat terjadi perubahan imunologis, peradangan akan mudah terjadi dan berlanjut

menyebabkan stomatitis aftosa rekuren. Prevalensi stomatitis aftosa rekuren dapat bervariasi tergantung dari usia dan jenis kelamin. Stomatitis aftosa rekuren lebih sering dijumpai pada perempuan dibanding pada laki-laki karena perempuan memiliki stres yang lebih tinggi dari pada laki-laki dan perempuan lebih peka terhadap perubahan lingkungan dan mudah merasa cemas.

Stres merupakan akibat dari beberapa pengaruh perubahan lingkungan yang menyebabkan terganggunya keseimbangan hidup ketika harapan tidak sesuai dengan kenyataan. Itu dapat berasal dari lingkungan atau persepsi individu, yang dapat menyebabkan kecemasan, emosi, perasaan negatif, stres, rasa sakit, dan kesedihan. Orang dengan stres cenderung memiliki masalah dalam tubuh yang dapat menyebabkan masalah kesehatan gigi dan mulut. Stres dapat memicu perkembangan progresif penyakit gigi dan mulut melalui dua cara. Etiologi pertama, berkontribusi terhadap penyakit di rongga mulut, seperti penggunaan narkoba, alkohol, merokok, pola makan yang buruk, dan perilaku menetap. Perilaku tersebut antara lain malas menjaga kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut serta tidak memperhatikan asupan makanan bergizi dan minuman yang cukup. Etiologi kedua, stres berkontribusi pada proses adaptasi yang dapat menyebabkan disfungsi sistem fisiologis dan juga mempengaruhi mekanisme perkembangan penyakit. Beberapa penyakit rongga mulut yang sebelumnya pernah dimiliki namun tidak menimbulkan gejala dapat muncul kembali, seperti ulserasi berulang. Karena itu peneliti tertarik untuk meneliti hubungan stres dengan stomatitis aftosa rekuren di Fakultas Kedokteran Gigi UMI Angkatan 2022.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan desain cross-sectional. Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh dari kuesioner dengan pengisian secara langsung melalui google form pada saat penelitian dan pemeriksaan langsung pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi UMI angkatan 2022. Adapun metode pengambilan sampel yaitu purposive sampling. Kriteria inklusi dan eksklusi telah ditentukan oleh peneliti. Responden penelitian merupakan mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi UMI angkatan 2022 yang memenuhi kriteria inklusi yang berjumlah 33 responden. Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat stres mahasiswa adalah kuesioner *Perceived Stres Scale* (PSS) dan melakukan pemeriksaan langsung ke responden kemudian mengisi lembar pemeriksaan stomatitis aftosa rekuren. Data yang diperoleh diolah, dianalisis dan diinterpretasi untuk menguji hipotesis menggunakan program SPSS 26, dilakukan uji chi-square untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan tingkat stres

Tingkat Stres	Frekuensi	Persen
Ringan	3	9.1
Sedang	24	72.7
Berat	6	18.2
Total	33	100%

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan distribusi frekuensi tingkat stres responden mahasiswa angkatan 2022 Kedokteran Gigi UMI. Sebagian besar responden menunjukkan

bahwa 24 responden mengalami stres sedang (72.7%), sedangkan sebanyak 3 responden mengalami stres ringan (9.1%). Selain itu sisanya sebanyak 6 responden mengalami stres berat (18.2%) dengan total 33 responden. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini mengalami stres sedang.

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan Stomatitis Aftosa Rekuren

Karakteristik	Frekuensi	Persen
SAR	28	84.8
Ulkus traumatikus	5	15.2
Total	33	100%

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan distribusi frekuensi stomatitis aftosa rekuren mahasiswa angkatan 2022 Kedokteran Gigi UMI. Sebagian besar responden menunjukkan ciri-ciri yang menggambarkan sedang mengalami stomatitis aftosa rekuren yaitu sebanyak 28 responden (84,8%) dan sisanya sebanyak 5 responden menggambarkan mengalami ulkus (15.2%) dengan total 33 responden. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini sedang mengalami stomatitis aftosa rekuren.

Tabel (3) Hubungan Stres Dengan Timbulnya Stomatitis Aftosa Rekuren Pada Mahasiswa

Stres	Kejadian Stomatitis Aftosa Rekuren				p value		
	SAR		Tidak SAR				
	n	%	n	%	n	%	
Ringan	3	9.1	0	0.0	3	9.1	0.002
Sedang	21	63.6	3	9.1	24	72.7	
Berat	4	12.1	2	6.1	6	18.2	
Total	28	84.8	5	15.2	33	100.0	

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan hasil hubungan stres dengan timbulnya stomatitis aftosa rekuren pada mahasiswa. Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari total 33 responden, sebanyak 3 (9.1%) responden mengalami stres ringan dengan stomatitis aftosa rekuren. Selain itu, sebanyak 21 (63.3%) mahasiswa mengalami stres sedang dengan mengalami stomatitis aftosa rekuren dan yang tidak mengalami stomatitis aftosa rekuren sebanyak 3 (9.1%) responden. Sementara itu, sebanyak 4 (12.1%) responden mengalami stres berat dengan mengalami stomatitis aftosa rekuren dan tidak mengalami stomatitis aftosa rekuren sebanyak 2 (6.1%) responden. Hasil uji menunjukkan p value sebesar 0.002 yang lebih kecil daripada 0.05. Ini menunjukkan bahwa secara statistik H_a diterima, sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan stres dengan timbulnya stomatitis aftosa rekuren pada mahasiswa angkatan 2022 Fakultas Kedokteran Gigi di UMI. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik yang melibatkan responden berjumlah 33 orang dalam sebuah populasi seluruh mahasiswa angkatan 2022 Kedokteran Gigi UMI.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner PSS (Perceived Stress Scale) dengan tujuan untuk mengetahui tingkat stres pada mahasiswa dan pemeriksaan langsung juga anamnesis untuk mengetahui apakah responden benar menderita stomatitis aftosa rekuren. Tingkat stres responden diukur dari jumlah skor dari jawaban kuesioner PSS (Perceived Stress Scale) yang terdiri dari 10 butir pertanyaan yang menanyakan tentang perasaan dan pikiran dalam kurun satu bulan sebelumnya, dari hal ini diharapkan responden dapat mengetahui bahwa stres merupakan salah satu faktor terjadinya stomatitis aftosa rekuren dan dapat mengelola stres dengan baik agar mengurangi resiko terjadinya stomatitis aftosa rekuren. Penelitian ini menunjukkan bahwa

tingkat stres sedang merupakan tingkat stres yang paling banyak dialami oleh mahasiswa sesuai dari jumlah skor jawaban dari kuesioner PSS (Perceived Stress Scale) dan tingkat stres sedang yang paling banyak mengalami stomatitis aftosa rekuren.

Hal ini dikarenakan mahasiswa tingkat pertama cenderung memiliki tingkat stres yang tinggi sehingga dapat menyebabkan terjadinya stomatitis aftosa rekuren pada mahasiswa terutama pada perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wowor Y, dkk. tahun 2019 pada mahasiswa program studi Pendidikan Dokter Gigi di Universitas Sam Ratulangi bahwa stres dengan stomatitis aftosa rekuren pada mahasiswa menunjukkan tingkat stres paling tinggi terjadi pada kategori stres sedang dan terdapat hubungan antara stres dengan stomatitis aftosa rekuren pada mahasiswa PSPDG Unsrat.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Ardian, dkk. tahun 2022 yang menyebutkan bahwa terdapat korelasi stres pada pasien Covid-19 dengan kesehatan gigi dan mulut, dikarenakan stres dapat menyebabkan gangguan sistem imun dan gangguan hormonal. Berbagai manifestasi stres dalam rongga mulut, diantaranya gangguan sendi temporo mandibular, penyakit periodontal kronis, dan stomatitis aftosa rekuren.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Sebagian besar mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi UMI angkatan 2022 dinyatakan mengalami stomatitis aftosa rekuren.
2. Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi UMI angkatan 2022 yang menderita stomatitis aftosa rekuren paling banyak mengalami stres tingkat sedang.
3. Ada hubungan stres dengan timbulnya stomatitis aftosa rekuren pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi UMI angkatan 2022.

DAFTAR RUJUKAN

- Amran A, Abdi M, Musdalifah, Tulen S, Ali N. Korelasi Antara Keadaan Stres Pada Pasien Covid-19 Terhadap Kesehatan Gigi dan Mulut. *Sinnun Maxillofacial Journal*. 2022;4(1):48-49.
- Gallo C de B, Mimura MAM, Sugaya NN. Psychological stress and recurrent aphthous stomatitis. *Clinics*. 2009;64(7):645-8.
- Kusumastuti E, Pertami S, Sa'adah N, Ramadhan R. Pengaruh stres terhadap kejadian stomatitis aftosa rekuren pada mahasiswa profesi dokter gigi IIK bhakta. *Journal of Oral Health Care*. 2023;10(2):91.
- Masriadi. Epidemiologi stomatitis aftosa rekuren pada mahasiswa Universitas Indonesia Timur Makassar. *Makassar Dent J*. 2019;8(3):154-55.
- Mersil S, Maharani K, Andjani A. Gambaran pengetahuan tentang stomatitis aftosa rekuren (SAR) pada mahasiswa program profesi FKG UPDM(B) angkatan 2020. *MDERJ*. 2021;1(1):37-40.
- Prihanti A, Setyowati D, Dewi L. Tatalaksana pasien stomatitis aftosa rekuren dengan stress psikologis. *e-Prosiding Kolokium Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*. 2022:67-9.
- Rante A, Chairani S, Hestiningsih T. Perbandingan gel ekstrak temu kunci dan triamsinolon asetonid terhadap penyembuhan stomatitis aftosa rekuren. *JKMG*. 2019;1(1):1-4.

- Susanto A, Wahyuni I, Balafif, F. Relationship among perceived stress, oral health status, stomatitis, and xerostomia in the community during the COVID-19 pandemic: A cross-sectional survey. *Journal of International Oral Health*. 2023;12(2):107-11.
- Wowor Y, Munayang H, Supit A. Hubungan Stres dengan Stomatitis Aftosa Rekuren pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal e-Gigi*. 2019;7(2):71-2.
- Wowor Y, Munayang H, Supit A. Hubungan Stres dengan Stomatitis Aftosa Rekuren pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal e-Gigi*. 2019;7(2):71-2.